REDUKSI/KATEGORISASI DATA

A. Anak Berkebutuhan Khusus

WN1.1 : Kalau anak autis itu tidak terlihat secara fisiknya jadi secara fisiknya dia normal tapi sebenernya dia berkebutuhan khusus. Nah kalau anak downsyndrom dia bisa terlihat dari fisiknya yang hampir semua anak downsyndrom itu mirip. Kalau downsyndrom kebanyakan kita mengajarkan agar dia mandiri. Anak autis yang pinter-pinter juga banyak. Autis dibagi lagi menjadi lebih banyak kelasnya, mereka itu gimana yaa kayanya nggak paham kalau kita ajak bicara karena matanya, gerak tubuhnya kemana-mana tapi sebenernya mereka mengerti kalau kita coba buat komunikasi sama mereka gitu. Lebih paham dibandingkan dengan anak yang downsyndrom. Sepengatahuanku autis itu yaa banyak yaa, terus yang bisa memastikan bahwa anak yang terlihat normal tapi sebenrnya dia itu autis yaa itu dokter, kalau guru nggak bisa dan nggak boleh ngejudge anak itu autis. Beda kalau downsyndrom yang bisa langsung terlihat oleh fisikknya, oh dia anak yang downsyndrom jadi kita langsung tau gimana harus bersikap dan berkomunikasi ke mereka. Anak autis akan terlihat nanti ketika kita sudah mencoba berkomunikasi dengan mereka, lewat perilakunya mereka. Downsyndrom dan autis sama saja sih kalau mau berkomunikasi ada yang mudah dan ada yang sulit semua kembali lagi ke bagaimana pendekatan yang kita lakukan ke mereka, tingkat kecerdasan mereka, anaknya seperti apa dan yang terpenting media yang kita gunakan

WN2.1 : ABK A dengan ABK B kan berbeda. Kadang anak ABK itu usianya sama tapi intelegensinya beda yang satu intelegensinya kelas 1 SD yg satu kelas SMA padahal usianya sama. Kita gaboleh menyamakan cara komunikasi dengan mereka. Gak boleh terlalu di push push, kaya nyuruh mencuci terus. Tapi kalau yang dewasa SMA kan udah tau kalau nyuci itu biar pakaiannya bersih. Hla yang kelas 1 SD itu kan gatau, maksudnya belum bisa

WD1.1 : Kalau ngga salah menurutku difabel yang paling susah kan grahita jadi dia bener-bener responnya itu lama banget. Jadi biasanya kalau ada ABK yang seperti itu masuk di kelas permainan aja gitu. Kalau yang kaya tuli, tunawicara yang masih bisa melihat itu bisa masuk ke kelas kerajinan (Klasifikasi ABK)

WAY1.1 : Kan ada anak itu bisu, tuli gitu kan atau anak itu berkebutuhan khusus dalam hal fisik misalnya cacat fisik, atau autism atau downsyndom

B. Komunikasi dengan Anak Berkebutuhan Khusus

WAM1.1 : Jadi kita sebagai volunteer itu di briefing dulu karena pesertanya itu remaja jadi udah masa puber. Kita lebih diwanti-wanti karena sebenarnya mereka sama dengan kita yang membedakan itu kontrol emosinya. Kita dikasih tau bagaimana cara menangani dan ketika nanti kita berhadapan langsung dengan mereka para ABK ini sebaiknya gimana. Terus kalau misalkan yang tunarungu aku belum bisa berkomunikasi secara jelas karena terkendala dengan bahasa isyarat yang aku sendiripun belum menguasai. Tapi disarankan dari pihak komunitas untuk Tanya ke gurunya bagaimana baiknya berkomunikasi atau interaksi sama mereka gitu

WAM2.1 : Jujur susah banget mbak (Komunikasi dengan anak autis)

WAM4.1 : Autis mbaak, karena mereka bisa saja tiba-tiba ngamuk, marah, pergi. Mereka menurutku punya energy yang luar biasa jadi untuk dapat berkomunikasi dan berinteraksi sama mereka emang butuh kesabaran yang lebih. Tapi ya gitu, sebisa kita bawa ketempat yang tenang jangan yang rebut. Pokoknya suasananya kondusif karena kalau terlalu ramai mereka akan merasa pusing dan nggak nyaman sama kita. Dan mereka sama kaya anak kecil yang butuh perhatian tp mungkin dengan cara mereka yang agak lebih dari anak biasanya jadi membuat kita kewalahan. Kalau aku sejauh ini lebih ke mengajak bermain mereka aja gitu, apa yang mereka suka (ABK yang susah untuk diajak berkomunikasi)

WAM6.1 : Ketika berkomunikasi mereka itu lebih terlihat tidak bersemangat. Bahkan anak tersebut terlihat sehat tp kalau kita suruh dia duduk sendiri mereka malas. Jadi sebenernya, kata gurunya anak tersebut mampu tapi memang kurang motivasi atau lemah gtu makannya anaknya jadi seperti itu mbaak kaya nggak ada semangatnya

WAM8.1: kendala bahasa isyarat yang kami juga belum menguasai karena bahasa isyarat kan macem-macem jenisnya gitu mbak. Jenis ABK yang bermacam-macam jadi kita juga harus mengenal satu-satu mereka itu type ABK yang seperti apa jadi kita tahu gitu lho mbak untuk gimana caranya dekat dengan mereka. Tapi sejauh ini beum tau cara yang pas untuk benar-benar bisa dekat dengan mereka. Oh ya, kita juga harus tau umur dan kepribadian mereka juga mbak (Kendala komunikasi dengan ABK)

WAM9.1 : Ya intinya itu sebisanya dan harus sabar karena emosi mereka berbeda dengan emosi yang kita punya dan lebih bisa mengkontrolnya jadi kita harus lebih dewasa untuk menyikapi mereka. (Cara mengatasi kendala)

WEM1.1 : setiap ABK itu beda-beda jadi tergantung ABKnya itu sendiri, mampu berkomunikasinya sebatas apa. Mereka juga tentunya berbeda dengan kita jadi harus assessment dulu kesana. Harus cari tau dulu disekolah itu seperti apa, baru merancang kegiatan yang sesuai

WEM2.1 : Kalau tunarungu itu biasanya pakai gesture saja, mereke biasanya melihat oral kita emm lebih melihatt gerak bibir. Kendalanya adalah ketika mereka ngomong apa dan kitanya nggak paham. Tapi biasanya kita sih didampingi sama gurunya jadi kita tau apa yang mereka pengen omongin ke kita

WN2.1 : Kemarin terakhir yang di SLB Muhammadyah Gamping bikin paperbag karena emang belum pernah diadakan dan tanya gurunya juga bikin apa enaknya, dan paling mudah juga buat dilaksanakan. Emang susah siih kalau cuma sehari aja buat bener-bener mengenal abk nya itu. Kalau yang paling gampang sih emang pendekatan secara personal yaa. Misalnya kamu punya keahlian menjahit kamu ke SLB mana yang memang memiliki fasilitas menjahit jadi lebih bisa intens gitu komunikasinya kalian ke mereka. Soalnya kalau cuma komunikasi selama sehari doang mereka belum bisa menangkap dan mengingat apa yang udah diajarkan, belum bisa lho ya bukan tidak bisa. Jadi harus terus menerus intens komunikasi sama mereka

WN3.1 : interaksi sama mereka itu apalagi tunarungu nggak harus menggunakan bahasa isyaratpun mereka ngerti apa yang kita maksudkan. Jadi nggak harus pakai jenjang waktu untuk bisa melihat itu. Misal ada anak laki-laki sukanya apa, main game gitu, oh jadi kita harus tau dia sukanya game jadi kita ndeketinnya pakai games gitu pasti langsung bisa nyambung. Yaudah nggak usah pakai bahasa isyarat untuk bisa dekat dengan mereka

WN4.1 : anak autis kan banyak, kalau autis mungkin seumpama kita belajar nyuci piring. Sebelum ada piring kotor yang harus dicuci kan kita makan dulu, nggak mungkin tiba-tiba ada piring yang harus dicuci. Mereka harus tau maknanya dulu. Tapi untuk bisa komunikasi sama mereka harus tau anaknya secara detail, rinci anaknya itu gimana. Kita interaksi harus apa, mereka harus bisa apa. Tunanetra misalkan, tunanetra dan tunarungu. Nggak mungkin nggak bisa komunikasi, anak itu nggak mungkin nggak bisa komunikasi. Pasti mereka bisa. Meskipun anak itu nggak bisa ngapa-ngapain. Anak yang hidrosepalus itu kan tetep bisa komunikasi lewat matanya yang gerak-gerak, tangannya gerak yang secara tidak langsung kan itu termasuk dalam komunikasi non verbal to. Cara lihatnya gimana ? ya kita kasih pilihan ke mereka pasti dijawab.

Contohnya nih aku kasih dua pilihan di tangan kanan dan kiri. Nanti pasti tau si anak itu suka yang mana gitu

WN5.1 : Kalau lebih mudah itu untuk komunikasi sama tunarungu dan downsyndromm karena bisa pakai visual kan orang jelas juga dengan visual yang pertama. Kedua dengan suara, gerakan gitu. Kalau downsyndrom kan banyak ada yang bisa komunikasi, sedikit komunikasi. Kalau ngajarin yang gampang-gampang aja. Kalau downsyndrom harus lebih rinci banget. Missal cuci piring, gunanya cuci piring buat apa. Jadi harus dari awal, makan bersama terus cuci piring. Itu aja ngga bisa langsung dia mengerti apa maksud kita, jadi harus dilatih berkali-kali dulu baru ngerti. Sampai anak bisa dilepas buat cuci piring sendiri.

WN6.1: Iya, kaya gitu. Kalau kita masih menyuruh itu tandanya belum berhasil soalnya mereka belum memiliki kesadaran untuk melakukan hal itu tanpa disuruh gitu (Indikator keberhasilan komunikasi)

WN7.1 : Kalau aku sih lebih pendekatan secara langsung ya. Nggak pakai penjelasan berupa tulisan dulu, atau cerita dulu ke mereka. Contohnya kita mau ngajarin cuci piring ya kita harus makan dulu terus cuci piring gitu (Media berkomunikasi dengan ABK)

WN8.1 : Kendalanya yaa, hmm kalau orang awam atau orang yang pertama kali itu yaaa mungkin tidak terbiasa berhadapan dengan mereka itu. Terus mereka anak-anak itu cenderung lebih nyaman dengan lingkungan mereka kaya keluarga, teman sekolah, teman rumah kan lebih sering ketemunya dengan lingkungannya aja kalau sama orang baru kan jarang gitu. Jadi kendalanya yaa itu, kita harus lebih hati-hati dalam berucap ya apalagi bertindak. Apalagi anaknya udah dewasa, ya kita harus memperlakukan si anak itu layaknya usianya itu. Jangan sampai anaknya udah dewasa kta perlakukan seperti anak kecil gitu jangan. Soalnya kadang mereka juga lebih sensitive gitu. Terus gini kalau mau lebih dekat dengan mereka yaa kita berperilaku apa adanya dan bagaimana seharusnya, kalau si anak salah ya kita harus kasih tau ke mereka bahwa apa yang mereka lakukan itu ya salah. Tapi jangan terlalu di tekan banget karna nanti mereka bisa berontak (Kendala komunikasi dengan ABK)

WN9.1 : Tapi ya balik lagi, kita harus liat detail si anak tadi apakah dia sensitive nggak anaknya kalau sensitive lebih digunakan bahasa yang lembut yang sebisa mungkin jangan membuat si anak itu merasa terktekan karena nanti dia bisa berontak. Mending diajak ngobrol dulu tentang

kesalahan si anak pelan-pelan. Contoh nii, si anak ngomong kasar gitu kita tegurnya pelan hayo tadi ngomong apa kasar yaa. Kalau ngomong kasar itu disekolahan nggak boleh kaya gitu itu buat anak yang downsyndrom dan autis. Kalau anak yang tunanetra gitu beda lagi biasanya kita langsung bilang hayoo nggak boleh ngomong kasar nanti responnya beda lagi mereka akan bilang oh yaa, tapi nggak lama dilakuin lagi hal yang sama. Tapi ya gpp namanya anak yaa kita harus mengerti gimana nyamannya mereka sambil terus dikontrol dan diberitahu baiknya gimana

WAY1.1 : biasanya aku awali dengan pendekatan pelan-pelan gitu, ngajak ngobrol, tanya sukanya apaa gitu. Jadi kan kalau kita udah tau anak sukanya apa kita jadi ngerti oh harus seperti ini memperlakukan dia. Jangan sampai kita membuat dia itu nggak nyaman mbak sama kita gitu

C. Pola Komunikasi dengan Anak Berkebutuhan Khusus

1. Pola Komunikasi Satu Arah

WAM7.1 : kemarin kita sempet buat paperbag sama-sama. Jadi aku disitu ngajarinnya langsung aku pegang tangannya gitu mbak, karena dia nggak mau gerak apa yang aku instruksikan. Nggak cukup mbak cuma dengan nyontohin aja, jadi memang perlu diajak sama-sama melakukan apa yang kita instruksikan gitu mbak. Harus lebih detail mbak ngajarinnya kalau ke anak-anak yang seperti itu. Jadi meskipun mereka ada penolakan, tapi aku terus kasih dorongan ke dia lama-lama juga dia bisa ngelakuin apa yang udh di contohin sebelumnya gitu. Melalui ini juga aku belajar mbak oh ternyata gini caranya interaksi sama mereka gitu. Meskipun butuh tenaga lebih mbak

WEM1.1 : Kalau dari aku sih biasa aja, tidak ada cara komunikasi khusus kepada mereka yang trerpenting kita bisa membaur dengan mereka gitu. Kalau misalnya kelas make up kemarin kan kebanyakan tunarungu yang ikut jadi komunikasinya, mereka sebenernya paham sama apa yang kita omongin walaupun mereka tidak dengar dan tidak bisa bicara sehingga tidak ada respon dari mereka

WAY1.1 : Nah biasanya buat anak yang nggak bisa respon kita lebih deketin dia secara perlahan lagi, pelan-pelan ngomongnya ke dia nanti lama-lama mereka respon kok. Bentuk yaa yaa biasanya dia lakuin apa yang kita suruh, kaya kemarin buat paperbag dia ngikutin langkah-langkah yang kita ajarin gitu sih mbak

2. Pola Komunikasi Dua Arah

WAM5.1 : Kalau ABK biasanya masih ada respon walaupun cuma sedikit yaa mbak, kalau anak-anak autis, lamban belajar, downsyndrome itu mereka lebih susah mbak karena sepengalamann aku kalau anak-anak seperti mereka ini nggak mau untuk menatap lawan bicara pas diajak komunikasi

WD2.1 : Kita mencoba untuk berkomunikasi mereka antusiasnya meresponnya jadi mereka nggak cuma berkomunikasi dengan sesame difabel aja gitu. Antusiasnya missal kemarin aku sempet ketemu sama difabel yang bikin kaos mereka antusiasnya tu kaya menjadi lebih semangat untuk melakukan sesuatu gitu walaupun memang meresponnya agak lama gitu tapi mereka cukup antusias gitu

WAY2.1 : Ada yang bener-bener lancar dan terbuka gitu ngeresponnya jadi kita ngomong apa mereka jawab dengan baik,

3. **Komunikasi Verbal**

WD1.1 : Komunikasi dengan tunetra itu lebih kepada pelafalan yang jelas dan lantang

WN1.1 : Enggak, mm ya ngobrool sih tapi kalau terlalu banyak ngobrol juga nantinya bahaya

4. **Komunikasi Non-Verbal**

WD3.1 : Selain bahasa isyarat itu kita lebih ke penggunaan visualisasi seperti nunjuk-nunjuk barang gitu. Missal dengan gerakan kita mereka masih nggak paham yaudah kita langsung dengan ngelakuin atau memberikan apa yang kita maksudkan gitu. Kalau media yang lain-lain sih ngga ada sih, yaitu bahasa isyarat dan lebih ke visualisasi gitu

WD1.1 : Jadi,kalau aku sendiri sih komunikasi ke mereka itu lebih menggunakan ekspresi dan apa yaa pelafalan yang harus bener-bener jelas atau sampai dengan bantuan tangan dan kode. Maksudnya gimana yaa, kalau ngajakin makan kita tunjukkan gerakan mau makan itu gimana

WAM3.1 : Mereka itu lebih tertarik dengan warna. Jadi kalau misalnya kita mau mengungkapkan sesuatu seperti makan gitu yaa, harus menarik perhatian mereka dengan warna yang cukup menggoda mereka. Ya meskipun susah banget siih mbak

WEM2.1 : Kalau tunarungu itu biasanya pakai gesture saja, mereke biasanya melihat oral kita emm lebih melihatt gerak bibir.

WN1.1 : Kalau lebih mudah itu untuk komunikasi sama tunarungu dan downsyndromm karena bisa pakai visual kan orang jelas juga dengan visual yang pertama. Kedua dengan suara, gerakan gitu

WN1.1 : Kebanyakan dari usia anak, kesukaan anak. Jadi biar anaknya itu senang sama kegiatan yang kita bikin, habis suka kan terus mereka bisa menikmati. Nggak mungkin kan kalau ngga suka tapi dia menikmati. Makannya, harus anak tu seneng dulu baru bisa menikmati. Dan biasanya program-program yang menyenangkan kaya gitu yang diingat karena dari sekolahan ngga pernah kasih kegiatan kaya gitu, mereka pasti inget

WN1.1 : iyaa, harus tau sukanya apa dan tidak sukanya apa

WN2.1 : Ya itu tadi, tau anaknya itu seperti apa, sukanya apa tidak sukanya apa, bisa berkomunikasinya sejauh apa termasuk bahasa yang digunakan dia sehari-hari apakah bahasa isyarat kalau bhasa isyarat yang seperti apa. Jadi apapun data tentang si anak kita harus tau secara detailnya. Dari data itu kita bisa tau bagaimana baiknya upaya pendekatan ke mereka

WN3.1 : Tanya dengan yang paling dekat bisa lewat orang tuanya, gurunya atau kita deketin dengan pelan-pelan misalnya anak cowo yaa sukanya mobil-mobilan yaa kita bawa mainan itu buat sebagai media kita. Yang penting anak suka dulu sama medianya, nyaman sama kita baru nanti bisa berkomunikasi dengan baikt tentu dengan respon yang mereka berikan yang berbeda dengan orang normal yaa. Karena nggak mungkin kita bisa komunikasi kalau si anak udah nggak suka, nggak nyaman duluan sama kita

WN4.1 : Iya, hampir semuanya polanya sama namanya *assessment* jadi kita harus tau hal sekecil apapun dari anak, sehari-harinya ngapain, sukanya apa gitu (Pola Komunikasi dengan ABK). Tau anaknya itu seperti apa, sukanya apa tidak sukanya apa, bisa berkomunikasinya sejauh apa termasuk bahasa yang digunakan dia sehari-hari apakah bahasa isyarat kalau bhasa isyarat yang seperti apa. Jadi apapun data tentang si anak kita harus tau secara detailnya. Dari data itu kita bisa tau bagaimana baiknya upaya pendekatan ke mereka.

D. Pendidikan Berbasis Komunitas

WEM1.1 : disana kita lebih pengen membuat mereka terhibur gitu. Karena di kegiatan itu kita juga kasih hiburan sulap, dongeng. Disana kita tu tujuannya menghibur mereka dan memberikan mereka skill khusus untuk ketrampilannya.

WN1.1: Mayoritas mahasiswa kalau mencoba untuk berkomunikasi dengan mereka pasti ngasih pembelajaran mewarnai. Padahal enggak juga, kita lihat kondisi anaknya dulu. Oh anaknya seperti itu, udah dewasa mereka senengnya apa misalnya otak-atik mesin atau motor. Nah kita membuat kegiatan yang simple misalkan bikin jam tangan, kelas make up.

WN1.1 : pesan yang ingin disampaikan lebih ke dukungan kita ke mereka gitu soalnya kita kan termasuk orang yang berada diluar lingkungan mereka, diluar sekolah dan keluarga mereka tapi kita mendukung

WN2.1 : latihan buat mereka biar mereka juga lingkungannya nggak cuma deket sama itu-itu aja. Jadi pengennya dukungannya itu

WD1.1 : Kan kenapa kita milih ketrampilan karena kita berharapnmya dari kelas ketrampilan itu mereka bisa berusaha untuk lebih mandiri. Berharapnya dari kegiatan itu mereka bisa menghasilkan sesuatu sendiri dari kelas-kelas ketrampilan itu